

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Kartini & Sujarwo (2014), pendidikan adalah upaya untuk membantu siswa mengembangkan pemikiran, kecerdasan, perilaku, dan keterampilannya. Yang dimaksud dengan “pendidikan” adalah kegiatan terencana yang diselenggarakan bagi masyarakat yang terjadi dalam kerangka keluarga, sekolah, dan lembaga keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini merupakan praktik yang mendukung perkembangan masyarakat khususnya anak-anak dan sistem nilai seumur hidup mereka.

Karena penempatannya yang strategis, maka pendidikan anak usia dini atau pendidikan dasar menjadi sangat penting bagi pengembangan sumber daya manusia. Hal ini ditunjukkan dengan kebutuhan balita yang bersemangat mempelajari hal-hal baru dan sangat mudah menerima rangsangan dari luar. Pendidikan anak usia dini diartikan sebagai pendidikan yang menitikberatkan pada pertumbuhan jasmani, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosional, pendidikan agama, bahasa, dan komunikasi sesuai dengan kebutuhan dan tahapan perkembangan unik setiap anak. Hal itu tertuang dalam Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3331 Tahun 2021.

Anak usia dini mengalami perkembangan fisik dan mental yang sangat cepat (Sisdiknas, 2004). Menurut Aprinawati (2017) periode ini, yang meliputi usia 0 hingga 6 tahun, ditandai dengan pertumbuhan yang pesat, sehingga penting untuk memberikan pendidikan dan rangsangan belajar yang sesuai. Mereka pada fase ini cenderung eksploratif, memiliki konsentrasi terbatas, serta penuh energi dan aktif. Hal ini sejalan dengan prinsip yang terdapat dalam Q.S An-Nahl: 78 yang relevan dengan pendidikan anak usia dini, yang berbunyi:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya :

*"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur." (An-Nahl : 78)*

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun anak-anak kurang pengetahuan dan lemah sejak lahir, mereka mempunyai potensi bawaan yang dapat dikembangkan melalui pengajaran sejak dini, termasuk akal, panca indera, dan hati nurani. Oleh karena itu, pendidikan ini sangat penting untuk mendorong pertumbuhan beberapa bidang pengembangan anak usia dini.

Anak-anak melalui banyak tahapan perkembangan selama proses pertumbuhannya, dan hal ini perlu didukung sejak dini. Unsur-unsur tersebut meliputi prinsip moral dan agama, pendidikan Pancasila, kemampuan bahasa, motorik dan kognitif, serta pertumbuhan sosial dan emosional. Ini semua berkaitan satu sama lain, termasuk perkembangan kognitif anak usia dini.

Menurut SK Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3331 Tahun 2021 mengenai Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STPPA) untuk anak usia 4-5 tahun, terdapat empat poin yang harus tercapai dalam perkembangan kognitif. Salah satu poinnya adalah: 1) Mengkaji dan menyelesaikan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pemahaman terhadap ciptaan Allah SWT, seperti memecahkan teka-teki dasar dan mengelompokkan benda-benda menurut kuantitasnya. 2) Untuk membedakan antara ciptaan Tuhan dan usaha manusia, gunakanlah penalaran untuk membedakannya. Misalnya, Anda dapat menggunakan perbandingan yang berkaitan dengan jumlah, ukuran, bentuk, struktur, dan berat untuk mengklasifikasikan benda buatan Tuhan dan karya manusia berdasarkan ukurannya (besar-kecil, panjang-pendek, berat-ringan). 3) Mengenali lingkungan alam dan sosial sekitar, serta memahami teknologi dan fakta dasar mengenainya. Dapatkan pemahaman tentang lingkungan sosial, teknologi, dan alam. 4) Untuk memahami keberadaan Allah SWT, seseorang harus berpikir secara simbolis. Contohnya termasuk merepresentasikan objek nyata dengan objek atau gerakan tubuh, bermain dengan beragam objek sebagai mainan simbolik, dan memahami makna dan simbol yang terkait dengan angka 1 hingga 10.

Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Yunus 10 Ayat 5 yang memiliki kaitan dengan konsep bilangan yaitu :

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ مَا خَلَقَ اللَّهُ ذَلِكَ إِلَّا بِالْحَقِّ يُفَصِّلُ الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

Artinya :

*“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya, dan Dialah yang menetapkan tempat-tempat orbitnya, agar kamu mengetahui bilangan tahun, dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan demikian itu melainkan dengan benar. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”.*

Pada ayat di atas menjelaskan pentingnya memperkenalkan konsep bilangan sejak dini terlihat dalam implementasi ajaran agama yang melibatkan bilangan dan perhitungan. Hal ini dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran seperti mengenali jumlah bulan dalam kalender hijriyah, nama-nama hari, jumlah rakaat dalam sholat, dan hal lainnya. Pendidikan anak usia dini menjadi landasan bagi pengembangan keterampilan matematika anak usia dini pada jenjang pendidikan tinggi dengan memperkenalkan konsep bilangan.

Konsep bilangan merujuk pada kumpulan objek atau angka yang memiliki makna tertentu. Konsep ini sering melibatkan hubungan antara objek nyata dan simbol bilangan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan konsep bilangan kepada anak-anak sejak dini, karena pemahaman awal terhadap konsep ini menjadi dasar untuk mempelajari konsep matematika yang lebih kompleks di masa mendatang (Ramaini, 2012).

Yulistiana, (2017) mengungkapkan bahwa konsep bilangan adalah sekumpulan objek atau angka yang memiliki makna tertentu. Ide ini sering kali memerlukan korespondensi antara simbol numerik dan objek sebenarnya. Selama tahun Taman Kanak-kanak, guru dan siswa mungkin menggunakan permainan atau alat peraga yang mendukung untuk memperkenalkan konsep numerik di kelas.

Berdasarkan pandangan-pandangan di atas, proses pengenalan bilangan pada anak usia dini sebaiknya dimulai dengan mengenalkan pengertian bilangan kemudian dilanjutkan dengan pengenalan lambang bilangan. Dalam penerapannya, anak usia dini memerlukan media atau sumber pendukung yang konkrit agar dapat memahami pengertian bilangan. Media ini bisa berupa gambar atau duplikat dari

konten yang akan diajarkan tentang ide bilangan.

Sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Tahun 2021, terdapat beberapa indikator pencapaian kognitif untuk anak usia 4-5 tahun. Anak-anak pada usia ini sudah mampu mengenali lambang atau simbol tertentu, memahami letak dan posisi benda secara sederhana, mengenal konsep bilangan 1-10, dan menggunakan berbagai benda sebagai mainan simbolik. Salah satu aspek kognitif penting yang dapat dikembangkan pada anak usia 4-5 tahun adalah pengenalan konsep bilangan 1-10.

Peneliti di Kober Miftahussa'adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang berdasarkan observasi awal menemukan bahwa remaja kelompok A (4-5 tahun) mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan. Dari empat belas anak, delapan orang tidak terbiasa dengan gagasan tentang angka. Mereka hanya bisa mengucapkan simbol angka berdasarkan ingatannya, sehingga sering kali mereka salah mengucapkannya. Anak-anak juga kesulitan mengurutkan angka dan membuat hubungan antara simbol numerik dan bentuk sebenarnya. Hal ini terjadi akibat pembelajaran yang diterapkan tidak sesuai dengan teori Piaget.

Menurut Piaget (2002) anak melalui empat tahap pembelajaran, yaitu konkrit, semi konkrit, semi abstrak, dan abstrak. Sifat pembelajaran Kober Miftahussa'adah yang abstrak membuat anak sulit memiliki pemahaman yang matang tentang bilangan. Selain itu, anak-anak menjadi kurang bersemangat dalam mengikuti kegiatan pendidikan karena media sering diulang-ulang.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti menyarankan agar materi pembelajaran diperbarui agar dapat memaksimalkan pemahaman anak terhadap pengertian bilangan. Oleh karena itu, materi pembelajaran yang menarik dapat digunakan untuk memaksimalkan pemahaman konsep bilangan anak di Kelompok A Kober Miftahussa'adah, Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang.

Penggunaan materi pendidikan yang menarik sangat penting untuk membantu anak-anak dalam belajar, terutama anak-anak muda yang masih berpikir secara nyata. Pembelajaran melalui media membantu pemahaman anak terhadap ide-ide abstrak seperti pengenalan angka. Media *counting caterpillar* adalah salah satu metode menarik untuk membantu anak-anak memahami gagasan tentang

angka.

Setelah belajar mengenal angka 1 hingga 10, anak-anak mungkin menganggap media berhitung yang menampilkan media *counting caterpillar* adalah media yang menghibur untuk diajak berinteraksi. Dengan bantuan media ini, anak dapat mempelajari kemampuan berhitung dengan menyenangkan dan menarik sekaligus mengembangkan konsep matematikanya (Charner, 2012).

Charner (2012) mengungkapkan media *counting caterpillar* adalah media pendidikan yang meniru bentuk ulat bulu dengan tubuh berbentuk lingkaran. Media ini berguna untuk melatih kemampuan anak dalam mengurutkan angka dan mengenal angka. Anak-anak dapat mengenal angka dengan cara yang menarik dengan menggunakan media *counting caterpillar* sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pertumbuhan kognitif anak-anak sangat bergantung pada kemampuan mereka memahami pengertian angka, dan penggunaan benda konkret seperti ulat bulu dapat membantu proses ini.

Berdasarkan pemaparan di atas, fokus penelitian ini adalah media belajar *counting caterpillar* dan pengaruhnya terhadap kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penggunaan Media *Counting Caterpillar* Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia Dini di Kelompok A Kober Miftahussa’adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak usia dini sebelum penggunaan media *counting caterpillar* di kelompok A Kober Miftahussa’adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?
2. Bagaimana kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak usia dini sesudah penggunaan media *counting caterpillar* di kelompok A Kober Miftahussa’adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?

3. Bagaimana pengaruh media counting caterpillar terhadap kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak usia dini di kelompok A Kober Miftahussa'adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak usia dini sebelum penggunaan media *counting caterpillar* di kelompok A Kober Miftahussa'adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.
2. Kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak usia dini setelah penggunaan media *counting caterpillar* di kelompok A Kober Miftahussa'adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.
3. Pengaruh media *counting caterpillar* terhadap kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak usia dini di kelompok A Kober Miftahussa'adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Keberhasilan penelitian ini diukur dari manfaat yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan membawa keuntungan bagi pendidikan anak usia dini. Oleh karena itu, manfaat teoretis dan praktis yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Manfaat Teoretis**

Dari segi teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada pendidikan anak usia dini, dengan menjadi pilihan tambahan bagi pendidik dalam mengevaluasi pengaruh media counting caterpillar terhadap perkembangan kognitif anak dalam memahami konsep bilangan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Sekolah**

Pengaruh penggunaan media *counting caterpillar* diharapkan dapat menjadi referensi sekolah dalam memilih media yang efektif menyenangkan untuk pembelajaran peserta didik kedepannya.



b. Bagi guru

Diharapkan bahwa penggunaan media *counting caterpillar* akan menjadi dasar pertimbangan untuk memilih media, strategi, dan teknik yang sesuai dalam mengajarkan konsep bilangan kepada anak usia dini.

c. Bagi anak

Media *counting caterpillar* diharapkan dapat memberikan stimulus yang efektif bagi peserta didik dalam memahami konsep bilangan..

d. Bagi peneliti

Penggunaan media *counting caterpillar* diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman praktis dalam meningkatkan kemampuan kognitif dalam mengenal konsep bilangan.

### **E. Kerangka Berpikir**

Menurut Sardiman (2019), menjelaskan bahwa kata “media” mempunyai akar bahasa Latin yang secara harafiah berarti “pengantar” atau “perantara”. Khadijah (2015) berpendapat bahwa media adalah wahana penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima dalam upaya merangsang pikiran, perasaan, dan minat anak kecil sehingga mendorong pembelajaran. Menurut Debeturu & Wijayaningsih (2019), media pembelajaran terdiri dari berbagai macam objek, baik bersifat nyata maupun abstrak, yang digunakan dalam lingkungan belajar anak untuk membantu mereka memahami materi pelajaran, termasuk konsep bilangan. Salah satu contoh media tersebut adalah media *counting caterpillar*, yaitu permainan tiruan yang menyerupai ulat dengan tubuh berbentuk lingkaran yang berisi urutan angka serta memiliki kepala.

Menurut Charner (2012) *counting caterpillar* adalah media pendidikan yang meniru bentuk binatang ulat bulu dengan tubuh berbentuk lingkaran, yang dapat melatih keterampilan anak dalam mengurutkan, mengenali, dan menyusun angka. Anak-anak dapat mengenal bilangan dengan cara yang menarik dengan *counting caterpillar*, yang sesuai dengan kerangka perkembangan kognitif. Hal ini disebabkan kapasitas kognitif anak bergantung pada kemampuannya mengembangkan pengetahuan tentang konsep bilangan.

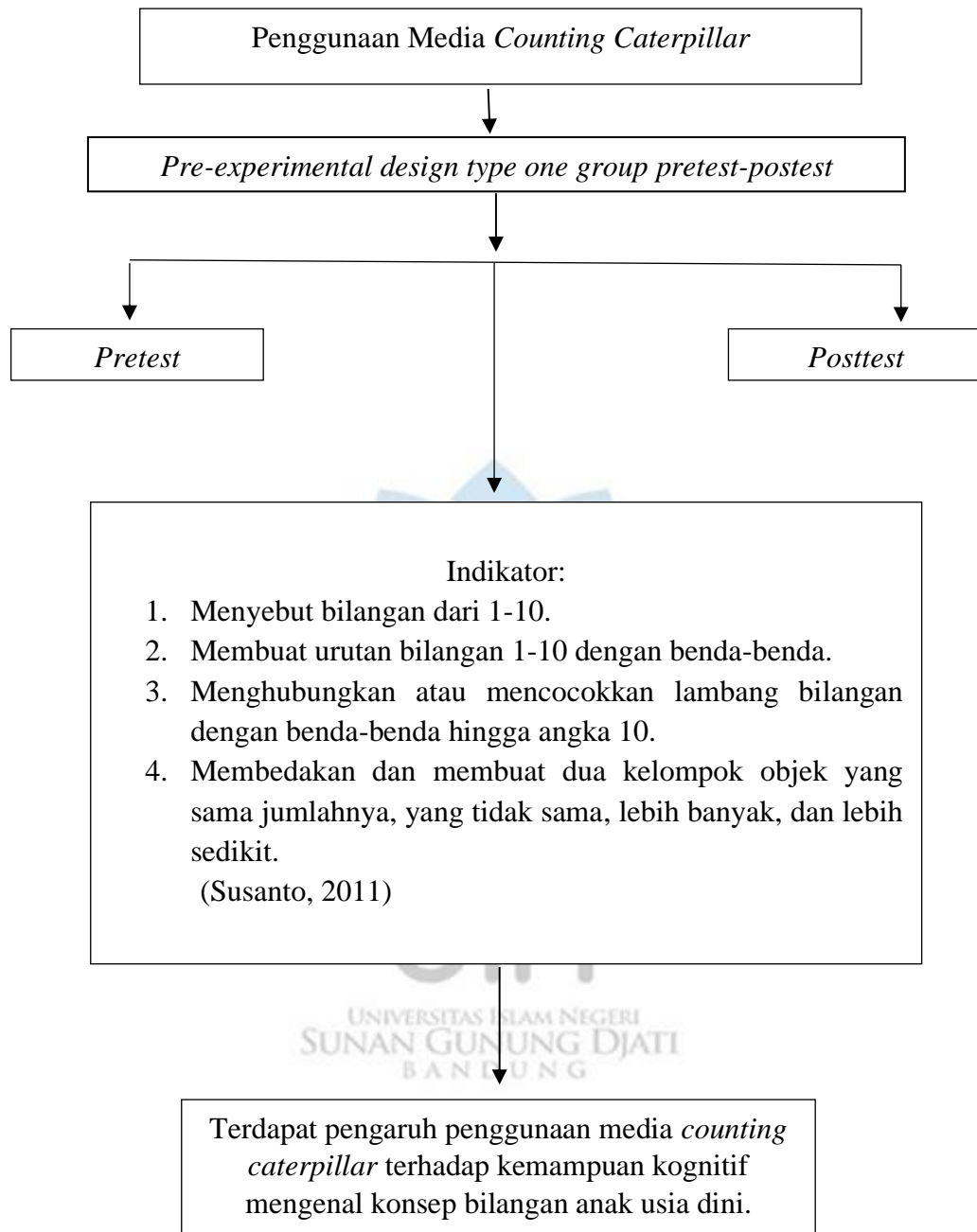
Konsep bilangan seringkali memerlukan interaksi antara objek fisik atau lambing bilangan. Hal ini menyoroti betapa pentingnya menanamkan pada anak-anak pemahaman dasar tentang angka sejak usia dini, karena hal ini akan menjadi landasan untuk pemahaman selanjutnya tentang topik matematika yang lebih rumit. Konsep bilangan juga mencakup koleksi objek atau angka yang memiliki makna tertentu (Ramaini, 2012) .

Susanto (2011) menyatakan bahwa anak usia 4 sampai 5 tahun hendaknya sudah mampu membilang seperti, membilang dari 1-10, membuat urutan bilangan 1-10 dengan benda-benda, menghubungkan dan memasang lambang bilangan dengan benda-benda hingga 10, membedakan dan membuat dua kumpulan benda yang sama jumlahnya, yang tidak sama, lebih banyak, dan lebih sedikit.

Untuk memudahkan uraian kerangka berpikir di atas maka Media *Counting Caterpillar* (Variabel X) dengan Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Bilangan (Variabel Y) dapat digambarkan dengan skematis berikut:







Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

## F. Hipotesis

Hipotesis adalah respons awal terhadap perumusan masalah penelitian, yang umumnya berbentuk pertanyaan. Ini dianggap sebagai jawaban awal yang didasarkan pada teori yang relevan, bukan pada data empiris yang dikumpulkan. Dengan kata lain, hipotesis merupakan jawaban teoretis terhadap perumusan masalah penelitian.

Hipotesis terbagi menjadi dua jenis, yakni hipotesis kerja ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Hipotesis kerja menunjukkan adanya pengaruh atau hubungan antara variabel  $x$  dan variabel  $y$ . Sebaliknya, hipotesis nol menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kedua kelompok variabel tersebut..

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti menyusun hipotesis nol ( $H_0$ ) dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

1.  $H_a$ : Terdapat pengaruh penggunaan media *counting caterpillar* terhadap kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak usia dini di Kelompok A Kober Miftahussa'adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.
2.  $H_0$ : Tidak terdapat pengaruh penggunaan media *counting caterpillar* terhadap kemampuan kognitif mengenal konsep bilangan anak usia dini di Kelompok A Kober Miftahussa'adah Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang.

Dalam pembuktian hipotesis dilakukan melalui perbandingan jumlah antara  $t$  hitung dengan  $t$  tabel melalui ketentuan sebagai berikut:

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima.

Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## G. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian “Pengaruh Penggunaan Media *Counting Caterpillar* Terhadap Kemampuan Kognitif Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia Dini (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelompok A Kober Miftahussa'adah Kecamatan Cijambe, Kabupaten Subang)” antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Futiani & Yeni, 2023) pada judul “Pengaruh Media Kantong Bilangan Terhadap Kemampuan Mengenal

Konsep Bilangan Pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Putih Asri Kamboja Sumedang Pesisir Selatan” dengan hasil tabel uji homogenitas menunjukkan bahwa variansi data N-gain pada kedua kelas adalah sama atau homogen berdasarkan hasil analisis data penelitian. Berdasarkan nilai sig (2-tailed) sebesar 0,027 maka hipotesis ( $H_a$ ) diterima dan hipotesis ( $H_o$ ) ditolak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa media kantong bilangan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan di Taman Kanak-kanak Putih Asri Kamboja Sumedang. Persamaan penelitian ini yaitu peneliti dan peneliti terdahulu meneliti kemampuan mengenal konsep bilangan sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan media *counting caterpillar* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan media kantong bilangan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lubi (2019) pada judul “Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Mengenal Konsep Bilangan di TK Ummi Erni” hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media dan media *flashcard* memiliki pengaruh terhadap kemampuan kognitif anak dalam mengenal konsep bilangan. Berdasarkan analisis data melalui uji-t, diketahui *nilai posttest* dari kelas kontrol dan kelas eksperimen nilai  $t_{hitung} = 19,3364$  dengan taraf  $\alpha = 0,05$  didapat tabel t pada  $df = 30$  diperoleh  $t_{tabel} = 2,042$ . Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga hasil penelitian adalah signifikan. Persamaan penelitian ini yaitu peneliti dan peneliti terdahulu meneliti kemampuan mengenal konsep bilangan sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan media *counting caterpillar* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan media gambar.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018) pada judul “Pengaruh Media Lotto Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Anak Usia Dini 4-5 Tahun (Penelitian Pada Siswa Taman Kanak-Kanak Mawar Putih Kecamatan Kutoarjo Kabupaten Purworejo)” dengan hasil hasil pengujian hipotesis menunjukkan media lotto angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep lambang bilangan. Hal ini ditunjukkan hasil uji beda rata

pengukuran awal dan pengukuran akhir kemampuan mengenal konsep lambang bilangan diperoleh  $Z_{hitung} = -4,018$  dengan  $sig = 0,000$ .  $Sig < 0,005$  menunjukkan bahwa nilai  $Z_{hitung}$  signifikan pada taraf signifikansi 5%. Artinya hipotesis yang berbunyi “media lotto angka dapat meningkatkan kemampuan mengenal konsep lambang bilangan” diterima. Persamaan penelitian ini yaitu peneliti dan peneliti terdahulu meneliti kemampuan mengenal konsep bilangan sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan media *counting caterpillar* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan lotto angka.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Indarni (2023) pada judul “Pengaruh Media Pohon Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Angka Pada Siswa Kelompok B Di RA Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Rangkah Surabaya Tahun Pelajaran 2022-2023” dengan hasil berdasarkan tabel di atas hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar  $-4,521$  dan  $sig 0,000$ . Nilai  $sig$  menyatakan  $< 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* dengan *posttest*. Artinya ada, perbedaan kemampuan mengenal angka pada siswa Kelompok B di RA Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Rangkah Surabaya sebelum dan setelah menggunakan media pohon angka, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media angka memiliki pengaruh terhadap kemampuan mengenal angka pada anak kelompok B di RA A Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Rangkah Surabaya. Dilihat dari rata-rata hasil *pretest* dan *posttest*, peningkatannya sebesar 45,77. Persamaan penelitian ini yaitu peneliti dan peneliti terdahulu meneliti kemampuan mengenal angka atau bilangan sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan media *counting caterpillar* sedangkan peneliti terdahulu menggunakan media pohon angka.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Hasiana (2021) pada judul “Pengaruh Media Kardus Angka Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan 1-10 Pada Anak Kelompok A” dengan hasil penelitian menunjukkan nilai  $t_{hitung} = 15,6$  lebih besar daripada t tabel (1,77) pada taraf signifikan 0,05.

Maka hipotesis Nol ( $H_0$ ) ditolak dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh media kardus angka terhadap kemampuan mengenal konsep bilangan 1-10 pada anak kelompok A. Persamaan peneliti dan penelitian terdahulu sama-sama meneliti kemampuan mengenal konsep bilangan sedangkan perbedaannya peneliti menggunakan media *counting caterpillar* penelitian terdahulu menggunakan media kardus angka.

